

Ambisius Iblis Jadi Pemimpin

(Respons Terhadap Dinamika Pemilu 2019)

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum UIN Sumut

Pemilu kali ini banyak calon legislatif (Caleg) muncul dadakan tanpa proses pembelajaran dan kontribusi sosial terhadap masyarakat. Tetapi lagi-lagi yang ditekankan tatkala kriteria dan persyaratan Caleg yang sangat dikhawatirkan wakil-wakil rakyat yang akan duduk tidak punya kemampuan yang baik menyuarakan aspirasi rakyat.

Pada hakikatnya Allah SWT telah menginformasikan kepada kita persoalan ambisius dan betapa kuatnya daya tarik menjadi pemimpin atau jabatan. Tidak hanya manusia saja yang tertarik jadi pemimpin tetapi Iblis pun punya keinginan yang kuat. Hal ini ditegaskan Allah dalam

surah al-Baqarah ayat 34, yaitu: *Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat "sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir*.

Ayat di atas menjelaskan, Allah SWT memerintahkan kepada para Malaikat untuk sujud dalam makna penghormatan terhadap Nabi Adam as. Para Malaikat langsung sujud. Namun, Iblis tidak mematuhi sama sekali. Iblis merasa lebih tinggi, mulia, kuat, dan punya pengaruh lebih kuat dari Adam as. Iblis diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Bagi Iblis yang pantas dihormati,

disanjung, ditempatkan pada tempat mulia adalah "aku" yang tercipta dari api bukan Adam dengan kesombongan dan keangkuhannya.

Dengan kata lain, Iblis punya keinginan kuat menjadi pemimpin bagi para makhluk Allah lainnya, kendati pun yang memerintahkannya adalah Tuhan yang menciptakannya. Tingkat ambisius Iblis untuk menjadi pemimpin cukup besar dan luar biasa. Dalam kaitannya dengan para Caleg yang maju—bukan bermaksud menyamakannya dengan sikap Iblis—perlu ditegaskan sikap menduduki suatu kedudukan tinggi, terhormat tidak saja dimiliki manusia tetapi Iblis pun menyatu sifat demikian.

Permasalahan

kepemimpinan, kedudukan merupakan persoalan yang sifatnya teologis dan sangat klasik. Jadi, menjamurnya Caleg pada era Pemilu adalah satu bentuk sifat kemanusiaan yang alami dan wajar saja, sebab masing-masing merasa punya kapasitas dan kemampuan melakukan perubahan dan segala misi yang ingin mereka wujudkan. Sehingga mereka akan menyatakan *why not?* Mungkin ditambah lagi pemikiran sedangkan Iblis saja tertarik untuk menjadi pemimpin terlebih lagi manusia.

Tetapi, bagi para Caleg dari berbagai partai yang maju setidaknya dapat berfikir ulang untuk maju berkompetisi dengan pertimbangan

kemaslahatan dengan melihat kembali eksistensinya di tengah masyarakat. Sejahterana pengetahuan dan pengenalan masyarakat kepadanya serta kapasitas individualnya harus sebagai pertimbangan yang menentukan. Terlebih lagi motivasi dan niat yang mendorongnya untuk maju.

Jika dia berkeinginan maju menjadi caleg hanya untuk kepentingan pribadi, memperkaya pribadi, tanpa visi kemaslahatan rakyat yang jelas. Lagi-lagi bagi para Caleg jangan sampai terjebak dengan semangat dan ambisius Iblis tanpa melihat kapasitasnya secara arif dan obyektif.

Penutup

Ambisius untuk jadi

Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat "sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir" (QS.al-Baqarah: 34)

pemimpin merupakan suatu persoalan yang sangat krusial. Bagi sementara orang, apa pun akan dilakukan hanya untuk mencapai singgasana kekuasaan tertentu. Dalam hal ini, ternyata Alquran telah menginformasikan eksistensi Iblis yang juga larut dalam ambisiusnya menjadi

pemimpin dengan melihat latarbelakang penciptaannya. Maka bagi para calon presiden dan wakil presiden serta Caleg yang sedang berkompetisi memperebutkan hati rakyat tidak saja mengandalkan ambisius jabatan dan posisi tetapi juga mengintrospeksi niat dan kapabilitas pribadinya sebagai calon wakil rakyat

WASPADA

Jumat

22 Februari 2019